

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi semua sistem organ tubuh akibat bertambahnya kematangan fungsi sistem organ tubuh, bersifat reversible serta kuantitatif meliputi: kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral (Saputra, 2014). Perkembangan motorik adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian yang terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting. Menurut Susanto (2011) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil.

Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Saat ini banyak anak usia pra sekolah mengalami keterlambatan motorik halus dikarenakan beberapa faktor yaitu status gizi, peran ibu yang kurang dalam stimulasi, dan penggunaan gadget yang berlebihan (Susanto, 2011)

Hasil penelitian perkembangan motorik pada anak di bawah umur lima tahun mengemukakan kelambatan perkembangan motorik sebanyak 49%, akibat pengetahuan ibu kurang baik dan terjadi di negara berkembang. Keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 50% di Asia, di Afrika sebanyak 30%, dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika Latin (Hasanah & Ansori, 2013). Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Sekitar 5–10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan namun penyebab keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, dan diperkirakan sekitar 1– 3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio–emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 5 Agustus 2019 di PAUD dan TK Rindam Malang jumlah siswa PAUD berjumlah 11 anak sedangkan TK berjumlah 23 anak. Stimulasi motorik halus dilakukan di sekolah dengan cara menggambar, mewarnai, melipat. Dari hasil observasi di PAUD rentang usia 3-4 tahun didapatkan dari 11 anak ada 2 anak yang sudah bisa mandiri, dan 9 anak masih banyak yang harus di bantu.

Sedangkan di TK rentang usia 4-6 tahun didapatkan 5 anak dari 23 anak sudah bisa mencapai tugas perkembangan motorik halus.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Yamin & Jamilah, 2012). Menurut Rahman (2009), perkembangan pada anak usia dini ada 4 yaitu, Bahasa, Sosial, Motorik Kasar, dan Motorik Halus. Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak (Sujiono, 2012). Menurut Suriyani (2016), motorik halus penting karena nantinya juga dibutuhkan oleh anak dari segi akademis. Kegiatan akademis yang dilakukan anak seperti menulis, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar dan menarik garis. Seiring dengan banyaknya penguasaan keterampilan motorik halus yang dimiliki anak semakin baik prestasi di sekolah. Kemampuan motorik halus anak berbeda-beda sesuai dengan stimulasi yang diberikan kepada anak. Anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus, sulit untuk mencapai target perkembangan motorik halus. Beberapa anak menunjukkan kurangnya kemampuan motorik halus karena keterlambatan tumbuh kembang maupun stimulasi yang tidak optimal.

Pemberian stimulus atau rangsangan diharapkan tetap memperhatikan proses kematangan (maturation) khususnya periode kritis anak. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak halus. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Pada masa anak usia prasekolah ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Anak yang mendapat stimulasi akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang. Maka dari itu stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ayah dan ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing (Krisdiyanto, 2013).

Berdasarkan uraian diatas penulis terdorong untuk melaksanakan studi kasus yang berjudul “ Gambaran Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD dan TK Rindam V/Brawijaya Kota Malang ”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD (3-4 TAHUN) dan TK (4-6 TAHUN) Rindam V/Brawijaya Kota Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD dan TK Rindam V/Brawijaya Kota Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui aspek-aspek yang ada di dalam perkembangan keterampilan motorik halus yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam hal penilaian dan pengamatan pada anak. Selain itu dapat mengetahui akan pentingnya berbagai kegiatan bermain dalam menunjang perkembangan keterampilan motorik halus anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif perawat khususnya perawat anak dalam menerapkan terapi seni sebagai upaya untuk menstimulasi peningkatan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pendidik dalam menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak dan dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan anak usia prasekolah.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

4. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat orang tua semakin paham akan pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

